

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tindik tubuh atau yang lebih populer dengan sebutan *body piercing* bukan merupakan hal yang asing dalam kehidupan para kalangan remaja pada zaman globalisasi seperti sekarang ini. Tindik tubuh merupakan salah satu bentuk dari modifikasi tubuh yang sering dilakukan oleh kaum muda. Tindik tubuh didefinisikan sebagai penyisipan jarum untuk pembuatan lubang (seperti fistula) ke tulang rawan atau kulit untuk ornamen dekoratif seperti perhiasan (atau bahkan plastik atau colokan kayu, manik-manik, atau mutiara).¹ Di Indonesia, banyak orang yang melakukan modifikasi tubuh seperti menato atau menindik tubuhnya, terutama bagi mereka yang berdomisili di kota-kota besar yang sudah mengalami banyak proses modernisasi yang berasal dari dunia barat.

Tindik tubuh, penggunaan jarum, cincin, perhiasan terbuat dari baja, atau perhiasan lain yang menembus kulit dan struktur tubuh manusia lainnya, sudah ada dari zaman dahulu.² Fenomena tindik tubuh atau *body piercing* yang saat ini banyak diminati oleh kalangan muda bukanlah sekedar lahir dari sesuatu yang berbau modern, melainkan berasal dari budaya tradisional. Tindik tubuh juga merupakan salah satu bagian dari budaya tradisional yang ada di Indonesia maupun budaya dari

¹ Myrna L. Armstrong, dkk, "The Hole Picture: Risks, Decision Making, Purpose, Regulations, And The Future Of Body Piercing", *Jurnal Clinics in Dermatology* . Vol. 25, No.4 , hal. 398.

² S. Samantha M. Tweeten & Leland S. Rickman, "Infectious Complications of Body Piercing", *Jurnal Clinical Infectious Diseases*, Vol. 26, No. 3, hal. 735.

suku-suku lain di dunia. Lelaki suku Asmat di Papua memasang batang kayu atau tulang belikat babi di hidung sebagai tanda telah menginjak dewasa.³ Sedangkan lelaki suku Dayak di Kalimantan sejak abad ke-17 menggunakan tindik telinga sebagai tanda pemimpin suku atau panglima perang.⁴ Kaum wanita Dayak menggunakan anting-anting pemberat untuk memperbesar lubang cuping telinga.⁵ Penggunaan anting pemberat pada wanita Dayak ini mempunyai makna bahwa semakin besar lubang cuping telinga, berarti semakin cantik dan tinggi status sosialnya di masyarakatnya⁶.

Penggunaan tindik tubuh juga dapat ditemui pada masyarakat di daerah lain di dunia, beberapa diantaranya adalah Roma dan suku Maya. Perwira Roma menindik puting mereka untuk menahan jubah mereka dan sebagai tanda kesetiaan pada Kaisar, sementara suku Maya menindik lidah mereka untuk alasan spiritual.⁷ Terdapat pula masyarakat suku lainnya yang menindik tubuh dengan alasan tertentu, seperti suku Aborigin, suku Maori, dan suku Mursi. Suku Maori, suku Aborigin dan suku Mursi dikenal karena menggunakan tindikan, tato dan skarifikasi pada tubuh mereka. Prosedur itu sering dilakukan sebagai bagian dari upacara transisi dari masa remaja ke dewasa, pernikahan, atau menghargai tonggak penting dalam kehidupan seseorang seperti kelahiran dari anak pertama seorang wanita.⁸ Pada masyarakat di beberapa

³ Hayatun Safrina, dkk, "Tindik Area Oral di Kalangan Mahasiswa", *Indonesian Journal of Dentistry*, Vol. 14, No. 1, hal. 66.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

⁶ <http://kebudayaantradisi.blogspot.co.id/2013/01/tradisi-tindik-telinga.html>, Diakses pada tanggal 19 Februari 2019, Pukul 13.07 WIB.

⁷ S. Samantha M. Tweeten & Leland S. Rickman, op.cit, hal. 735.

⁸ Anika Wessel & Erich Kasten, "Body piercing and self-mutilation: A multifaceted Relationship", *American Journal of Applied Psychology*, Vol. 3, No. 4, hal. 104.

suku, tato dan tindik tubuh memang sudah biasa dilakukan. Umumnya mereka menato atau menindik tubuhnya dengan diiringi suatu ritual yang kental dengan nilai budaya. Kemampuan untuk menahan rasa sakit dari tato dan tindik tubuh sering dikaitkan dengan bagian menuju kedewasaan.⁹

Seiring berjalannya waktu, tindik tubuh telah mengalami pergeseran makna. Jika dahulu tindik tubuh erat kaitannya dengan budaya dan ritual adat, namun kini hal itu sudah mulai memudar. Kini tindik tubuh banyak digunakan oleh masyarakat modern sebagai gaya hidup ataupun demi menunjang penampilan semata, tanpa ada makna sakral dibalikinya. Berbeda dengan dahulu, sekarang alat dan bentuk tindik tubuh semakin beragam. Bagian tubuh yang tertusuk lubang jarum diberi aksesoris dengan memasukkan perhiasan tubuh ke dalam lubang. Ada banyak jenis perhiasan tindik badan, termasuk *stud barbell*, cincin, atau klem.¹⁰

Manusia selalu mempunyai dan menunjukkan ide, kreativitas, rasa estetik, hingga rasa kemanusiaannya sepanjang peradaban¹¹. Salah satunya ialah dengan cara menambah, mengurangi, mengubah bagian tubuh alamiahnya dengan berbagai cara, salah satunya dengan ditindik. Tindik awalnya hanya identik dengan kaum wanita, karena kaum wanita biasanya di tindik di bagian cuping telinga saat masih berusia balita. Seiring berjalannya waktu, tidak hanya kaum wanita saja yang bertindik, bahkan kaum pria pun juga bertindik. Tidak hanya itu, tindik yang dulu hanya digunakan di telinga, sekarang sudah mengembara ke bagian tubuh lain yang

⁹ Rachael A. Carmen, Amanda E. Guitar & Haley M. Dillon, "Ultimate Answers to Proximate Questions: The Evolutionary Motivations Behind Tattoos and Body Piercings in Popular Culture", *Jurnal Review of General Psychology*, Vol. 16, No. 2, hal. 138.

¹⁰ Vaughn S. Millner & Bernard H. Eichold, "Body Piercing and Tattooing Perspectives", *Jurnal Clinical Nursing Research*, Vol. 10 No. 4, hal. 426.

¹¹ Hatib Abdul Kadir Olong, *Tato*. (Yogyakarta : PT. LkiS Pelangi Aksara, 2006), hal. 1.

memiliki tulang rawan atau daging lunak seperti hidung, bibir, alis mata hingga lidah¹².

Pasca orde baru, kebebasan tidak hanya dapat dirasakan oleh para aktivis semata, namun juga dirasakan oleh kaum muda dalam berekspresi. Kaum muda kota menjadi lebih ekspresif dan atraktif. Salah satu bentuk nyatanya ialah merebaknya tato dan tindik. Tato dan tindik menjadi simbol yang dapat ditafsirkan bermacam-macam, dari sekedar hanya untuk mengikuti *trend* yang berkembang, pemberontakan, suatu cara untuk mengekspresikan diri, hingga bagian dari seni. Ketika seseorang menambahi, mengurangi ataupun mengubah bagian tubuhnya, maka akan memunculkan simbol tertentu dengan beragam makna. Simbol, menurut Geertz, adalah sebagai ajang atau tempat atau wahana yang memuat sesuatu nilai bermakna (*meaning*)¹³. Dari munculnya simbol-simbol tersebut, maka kebudayaan dapat mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku individu ataupun komunal.

Terlepas dari baik dan buruknya persepsi masyarakat akan tindik tubuh, namun tetap saja banyak orang tetap menindik tubuhnya. Hal ini dipengaruhi juga oleh kehadiran selebriti, musisi, penyanyi lokal maupun internasional yang hadir di televisi dengan menggunakan tindik tubuh. Kebanyakan dari mereka menggunakan tindik tubuh sebagai cara untuk mengekspresikan diri, selera mode, dan gaya yang unik. Tren tato dan tindik di kalangan selebriti muda telah menyebabkan

¹² Ali Yusran & Eddy Parinding, "Komplikasi tindik lidah pada rongga mulut", *Jurnal Dentofasial*, Vol.7, No.2, hal.115.

¹³ Hatib Abdul Kadir Olong, op.cit, hlm 4.

meningkatnya jumlah remaja yang ditindik dan ditato.¹⁴ Hanya beberapa dekade yang lalu, melihat seorang remaja dengan tato atau tindik adalah hal yang jarang terjadi. Saat ini, menjumpai seorang remaja yang bertato, ditindik, atau bahkan keduanya bukanlah hal yang aneh lagi.

Fenomena tindik tubuh ini menunjukkan bahwa kaum muda mulai berani untuk menunjukkan identitasnya secara jelas. Jika pada masa lampau, tindik tubuh digunakan sebagai identitas dalam suatu kebudayaan tertentu, namun sekarang tindik semakin berkembang karena mode dan gaya hidup. Tindik saat ini sudah mendapatkan tempat tersendiri dalam proses pergaulan pada kalangan kaum muda. Dalam menunjukkan identitasnya, individu dapat melakukan banyak cara, salah satunya dengan melakukan modifikasi tubuh seperti tato dan tindik. Dikalangan orang-orang yang bertindik, mereka menganggap hal tersebut sebagai identitas, lambang maskulinitas ataupun serta cerminan gaya hidup yang mereka pilih. Banyak diantara mereka yang bernaung dalam suatu komunitas yang mewadahi hal yang mereka cintai ini. Salah satunya ialah Komunitas *Indonesian Subculture* (ISC).

Tindik tubuh dan konstruksi maskulinitas para pengguna tindik tubuh sangat menarik untuk dikaji secara sosiologis. Bahasan dalam skripsi ini berguna untuk menjelaskan bahwa dalam kehidupan, terdapat sekelompok kecil individu yang memiliki perbedaan dengan masyarakat pada umumnya, dan bahwa terdapat individu-individu yang melakukan identifikasi dalam berpenampilan. Pergeseran makna tindik tubuh yang diikuti pula dengan perubahan makna tubuh manusia dapat

¹⁴ Leanne Currie-McGhee, 2014. *Tattoos, Body Piercing, and Teens*, San Diego: References Point Press, hal. 8.

merepresentasikan realitas sosiologis di masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji mengenai konstruksi maskulinitas melalui penggunaan tindik tubuh bagi para anggota komunitas *Indonesian Subculture*. Bila berbicara mengenai komunitas, maka terdapat hal ini berhubungan dengan sebuah ketertarikan yang sama akan suatu hal dan juga sebagai tempat pemenuhan kebutuhan bagi para anggotanya.

B. Permasalahan Penelitian

Keberadaan tindik tubuh awalnya sebagai kebudayaan tradisional Indonesia maupun kebudayaan tradisional berbagai suku-suku lain di dunia. Namun seiring berkembangnya zaman, kini tindik tubuh banyak digemari oleh kaum muda. Hal ini membuat tindik tubuh seakan menjadi bagian dari gaya hidup kaum muda, karena sangat digandrungi. Selepas era orde baru, masyarakat Indonesia memiliki kebebasan berpenampilan yang lebih ekspresif dan fleksibel. Hal ini memicu banyaknya terbentuk berbagai komunitas modifikasi tubuh seperti halnya komunitas tato dan tindik. Salah satu komunitas yang bergerak dalam bidang tato dan tindik adalah *Indonesian Subculture (ISC)*. Dalam komunitas *Indonesian Subculture (ISC)* dapat terlihat jelas bahwa terdapat sekelompok individu yang berpenampilan berbeda dengan individu dalam masyarakat pada umumnya. Para anggota komunitas ISC banyak yang menggunakan tindik dan tato yang melekat di tubuhnya. Mereka memiliki motivasi serta makna tersendiri dalam menindik tubuhnya masing-masing. Berdasarkan penjelasan singkat diatas, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi makna tindik tubuh bagi para anggota komunitas ISC?
2. Bagaimana konstruksi maskulinitas bekerja melalui praktik tindik tubuh komunitas ISC?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan utama dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menjelaskan motivasi tujuh pria anggota komunitas *Indonesian Subculture* (ISC) dalam melakukan tindik tubuh.
3. Mendeskripsikan tindik tubuh sebagai alat untuk mengonstruksi kemaskulinitasan para anggota komunitas *Indonesian Subculture* (ISC).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang sosiologi kebudayaan serta sosiologi tubuh dan memperkaya teori atau konsep mengenai maskulinitas, kebebasan serta kekuasaan atas tubuh.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Komunitas *Indonesian Subculture* (ISC)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada para anggota Komunitas ISC mengenai bagaimana seni tato dan tindik yang

mereka gemari ini jika dikaji dalam perspektif sosiologi kebudayaan dan sosiologi tubuh. Pemahaman mengenai tato dan tindik yang lebih melalui dua perspektif ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menyosialisasikan hal-hal yang berkaitan dengan tato dan tindik.

b. Masyarakat luas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada masyarakat luas mengenai motivasi melakukan tindik tubuh atau *body piercing*, makna *body piercing* khususnya para anggota *Indonesian Subculture*. Setelah memahami hal-hal tersebut, diharapkan masyarakat tidak lagi menaruh stigma negatif secara spontan pada orang-orang yang bertindik.

E. Tinjauan Penelitian Sejenis

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai modifikasi tubuh, khususnya tato dan tindik tubuh. Penelitian mengenai tindik tubuh umumnya banyak menjelaskan mengenai pembentukan identitas, motivasi untuk melakukan modifikasi tubuh (tato dan tindik tubuh), tindik tubuh sebagai apresiasi tubuh dan harga diri, serta wujud dari ekspresi diri. Berikut adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan yang dapat membantu proses penelitian penulis:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Vaughn S. Millner dan Bernard H. Eichold dengan judul *Body Piercing and Tattooing Perspectives* pada jurnal *Clinical Nursing Research*, Vol. 10, No. 4.¹⁵ Fokus utama dalam penelitian tersebut adalah motivasi dalam bertato dan bertindik, serta menilai pengetahuan peserta tentang risiko kesehatan yang terlibat dalam prosedur modifikasi tubuh. Penelitian ini merupakan studi deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini, penulis mengirimkan kuesioner ke beberapa studio tindik dan tato yang ada di Orlando, New Orleans, dan Los Angeles. Subjek penelitian ini adalah pria dan wanita dari berbagai latar belakang yang berusiakan 19 hingga 55 tahun.

Hasil penelitian ini menggambarkan jika alasan paling penting untuk melakukan tindik tubuh dan tato adalah ekspresi individu dan seni. Alasan yang kurang penting termasuk persepsi keseksian, perayaan, keindahan, simbol mistik atau agama, kontrol, mengikuti teman, simbol keanggotaan grup, pernyataan mode, dan simbol komitmen untuk suatu hubungan.¹⁶ Tindik tubuh dan tato dilakukan di beberapa area tubuh, mulai dari area yang wajar hingga tidak wajar. Area tidak wajar untuk tindik tubuh adalah di bagian intim atau kelamin, sedangkan tato di area bibir dalam bagian bawah hingga buku-buku jari.

¹⁵ Vaughn S. Millner dan Bernard H. Eichold, "Body Piercing and Tattooing Perspectives", *Jurnal Clinical Nursing Research*, Vol. 10, No. 4.

¹⁶ *Ibid.*, hal 433.

Keberadaan tindik di area intim merupakan sebuah cara untuk mengeskpresikan seksualitas dan meningkatkan gairah seksual¹⁷.

Penulis juga memaparkan bahwa jumlah tindikan dan tato tubuh tidak terkait dengan jenis kelamin atau latar belakang etnis para informan. Usia seseorang terkait dengan jumlah tato. Dengan lebih tuanya seseorang, maka lebih mungkin untuk memiliki lebih banyak tato. Risiko kesehatan yang terkait dengan tindik tubuh dan tato tidak dilihat sebagai ancaman bagi sebagian besar peserta. Sebagian besar dari responden melaporkan bahwa mereka percaya mereka ditindik atau tato di lingkungan yang aman dan bersih. Namun, para informan bertato mengatakan bahwa lebih memiliki resiko keamanan yang besar dibanding dengan informan yang ditindik. Hal ini dikarenakan kegiatan menato memerlukan sterilisasi yang lebih kompleks daripada tindik.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Daniar Wikan Setyanto dengan judul *Makna dan Ideologi Punk* pada Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia.¹⁸ Dalam tulisannya, Daniar banyak membahas mengenai sejarah punk, ciri khas, fashion punk, serta makna-makna yang terkandung dibalik penampilan punkers yang terlihat menonjol. Selain atraktif, *punk* juga dikenal dengan dandanan yang mencolok, seperti potongan rambut mohawk (rambut dibuat seperti duri mendongak keatas), kaus bergambar tengkorak, jaket dengan berbagai macam aksesoris bordir dan metal, gelang atau kalung besi, tubuh penuh

¹⁷ *Ibid.*, hal 434.

¹⁸ Daniar Wikan Setyanto, "Makna dan Ideologi Punk", *Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, Vol. 1, No. 2.

tattoo atau *piercing*, sepatu *boots*, bahkan makeup wajah seperti pemakaian eyeshadow dan lipstik hitam.¹⁹ Bagi kalangan punkers (penganut punk), kostum atau penampilan tersebut merupakan simbol akan semangat punk yang identik dengan anti kemapanan, anarkisme, vandalisme, anti sosial, kriminal kelas rendah, dan kaum terabaikan.

Dalam *fashion punk*, aksesoris punk banyak digunakan oleh para remaja untuk menutupi identitas dirinya sendiri, dengan memakai aksesoris punk, mereka membohongi publik dengan menyatakan diri sebagai punker, padahal remaja yang menggunakan *fashion punk* belum tentu memahami ideologi punk. Bagi para imitator punk (sebutan bagi orang yang suka berdandan ala punk namun tidak menjadi bagian dari komunitas punk), memakai aksesoris punk tidak lebih dari gaya hidup *fashion* atau sebagai adaptasi visual semata.

Inti dari ideologi punk pada penelitian ini adalah pada motto “D.I.Y (Do It Your Self)”, motto ini begitu diyakini dan dihidupi oleh mereka layaknya sebuah ajaran agama. “Do It Your Self” artinya semua dapat dikerjakan sendiri, ideologi ini muncul karena sifat mereka yang anti sosial, mereka tidak memercayai siapapun diluar komunitas punk, bahkan kecenderungan ideologi mereka selalu berkaitan dengan perlawanan terhadap kekuasaan atau politik, anti sosial, minoritas, vandalisme, anti hukum, dan segala hal yang cenderung negatif.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 51.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rachael A. Carmen, Amanda E. Guitar, dan Haley M. Dillon dengan judul *Ultimate Answers to Proximate Questions: The Evolutionary Motivations Behind Tattoos and Body Piercings in Popular Culture*, dalam jurnal *Review of General Psychology*, Vol. 16, No. 2.²⁰ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang membahas mengenai motivasi dalam menato dan menindik tubuh dengan menggunakan konsep budaya populer. Dalam tulisannya, penulis menjelaskan mengenai sejarah perkembangan ornamentasi tubuh dari zaman dahulu hingga zaman modern seperti sekarang. Tato dan tindik dalam masyarakat postmodern tampaknya terdapat dalam gerakan sosial budaya. Tren ini berawal di antara para pelaut, kemudian prajurit militer, kaum *hippies*, serta *bikers*.

Perkembangan ornamentasi tubuh seperti tato dan tindik dimulai pada tahun 1960an. Awalnya, ornamentasi tubuh muncul di kalangan subkultur dan kemudian meluas hingga merambah ke kalangan umum yang berusia muda. Tahun 1970-an dipenuhi dengan gerakan budaya, yaitu, feminisme, gerakan *gay*, dan budaya *punk*. Setiap subkultur ini bertanggung jawab untuk membantu ornamentasi tubuh berintegrasi ke dalam masyarakat. Popularisasi tato dan tindik juga dibantu oleh industri hiburan. Keberadaan para artis, musisi, atlet yang menggunakan tato ataupun tindik semakin membuat keduanya merambah luas ke masyarakat modern. Dalam penelitian ini dijelaskan pula bahwa motivasi untuk mendapatkan

²⁰ Rachael A. Carmen, Amanda E. Guitar, dan Haley M. Dillon, "Ultimate Answers to Proximate Questions: The Evolutionary Motivations Behind Tattoos and Body Piercings in Popular Culture", *Jurnal Review of General Psychology*, Vol. 16, No. 2.

tato dan tindikan adalah individualitas, keanggotaan grup, atau simbol kejadian masa lalu yang penting, cinta, atau persahabatan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah yang berjudul *Pembentukan Identitas Diri Dan Gambaran Diri Pada eJournal*.²¹ Uswatun dalam tulisannya membahas mengenai pembentukan identitas diri dan gambaran diri pada remaja putri bertato, khususnya di Kota Samarinda. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, dengan subjek penelitian ini adalah tiga remaja putri bertato dengan kategori usia 15 hingga 18 tahun.

Dalam penelitiannya, Uswatun mengatakan bahwa remaja menyadari bahwa jika mereka berpenampilan menarik, mereka akan diperlakukan lebih baik dari pada mereka yang berpenampilan kurang menarik. Tidak heran jika sekarang semakin banyak para remaja khususnya remaja putri mentato tubuhnya karena alasan untuk terlihat menarik, modis, trendi dan untuk mempercantik penampilan.²² Mengutip pernyataan Erikson, Uswatun mengungkapkan bahwa hal ini disebut sebagai salah satu proses dalam pembentukan identitas diri bagi para remaja, dimana mereka cenderung berusaha untuk melepaskan diri sendiri dari ikatan psikis orang tuanya dan berusaha untuk mencari jati dirinya sendiri dengan berekspresi dan melakukan apa yang mereka sukai.

²¹ Uswatun Hasanah, "Pembentukan Identitas Diri Dan Gambaran Diri Pada Remaja Putri Bertato Di Samarinda", *eJournal Psikologi*, Vol. 1, No. 2.

²² *Ibid.*, hlm. 178.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Myrna L. Armstrong, dkk. yang berjudul *The Hole Picture: Risks, Decision Making, Purpose, Regulations, And The Future Of Body Piercing* dalam jurnal *Clinics in Dermatology*, Vol. 4, No. 25.²³ Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang membahas mengenai resiko, regulasi, pengambilan keputusan, tujuan, dan masa depan tindik tubuh. Di awal tulisannya, penulis menuturkan mengenai bentuk-bentuk serta area tubuh yang biasa ditindik. Tindik tubuh disebut memiliki dua resiko umum, yaitu resiko fisik dan resiko psikososial. Resiko fisik berupa penularan virus hepatitis dan HIV melalui jarum yang tidak steril.

Penelitian sebelumnya telah mendokumentasikan berbagai resiko psikososial dengan seni tubuh (tato dan tindik), seperti ketidakbahagiaan, rasa malu, rendah diri, dan kekecewaan.²⁴ Meskipun sadar dengan berbagai resiko menindik, namun hal ini tidak menghentikan para pengguna tindik tubuh untuk menindik tubuhnya. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa para pengguna tindik tubuh membuat keputusan untuk bertindik karena beberapa hal, diantaranya yaitu karena yakin terhindar dari berbagai resiko kesehatan bila memilih tempat yang tepat untuk menindik dan tindiknya dirawat dengan baik. Selain itu juga terdapat tekanan dari lingkungan sekitar untuk menindik tubuh.

Regulasi mengenai modifikasi tubuh telah diatur di negara-negara bagian di Amerika Serikat, terutama mengenai perizinan bisnis studio tindik serta umur legal untuk melakukan tindik tubuh. Hal ini bertujuan demi menjaga kesehatan

²³ Myrna L. Armstrong, dkk., "The Hole Picture: Risks, Decision Making, Purpose, Regulations, And The Future Of Body Piercing", *Jurnal Clinics in Dermatology*, Vol. 4, No. 25.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 400.

publik dan mencegah penularan penyakit akibat tindik tubuh. Motivasi paling umum dalam melakukan tindik tubuh ialah untuk mengekspresikan diri dan untuk terlihat unik. Tindik tubuh memberi individu kesempatan untuk bereksperimen dengan bentuk-bentuk ekspresi di luar cara biasa, dimana mereka dapat memilih apa dan kapan harus menampilkan tindikan mereka. Penulis mengatakan bahwa di masa depan, tindik tubuh akan semakin berkembang lagi. Mulai dari bagian tubuh apa, perangkat, metode atau cara baru bagi tindik tubuh akan ditemukan, bahkan tindik tubuh dalam bentuk yang lebih ekstrim lagi.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Brittany M. Hill dengan judul *Body Modifications In College Students: Considering Gender, Self-Esteem, Body Appreciation, And Reasons For Tattoos* pada *College Student Journal*.²⁵ Penelitian ini membahas mengenai motivasi atau alasan menggunakan tato pada kalangan remaja. Hal ini dikaji dari segi gender, apresiasi tubuh dan juga harga diri. Penulis pada awal artikel menjelaskan mengenai tato yang menjadi *trend* yang mendunia. Media sebagai salah satu sumber yang sangat diakui memiliki pengaruh besar dalam dunia modifikasi tubuh.²⁶ Modifikasi tubuh dipopulerkan oleh artis-artis yang tampil di berbagai media.

Pada penelitian ini dijelaskan bahwa perbedaan gender mungkin berdampak alasan individu. Wanita akan lebih mungkin untuk mendapatkan tato untuk alasan peningkatan estetika atau penampilan, kategori kecantikan, seni, dan mode. Sementara pria akan mempertimbangkan untuk mendapatkan tato karena alasan

²⁵ Brittany M. Hill, "Body Modifications In College Students: Considering Gender, Self-Esteem, Body Appreciation, And Reasons For Tattoos", *College Student Journal*, Vol. 50, No. 2.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 246.

yang terkait dengan penampilan yang tangguh dan terkait dengan kategori ketahanan fisik. Meskipun kebutuhan akan keunikan tidak membedakan mereka dengan dan tanpa tato, dua alasan yang paling sering diberikan untuk mendapatkan tato, untuk mengekspresikan diri dan untuk menjadi individu, menunjukkan bahwa ingin menjadi unik adalah alasan umum untuk memperoleh tato.²⁷

Penelitian ini menjelaskan bahwa alasan yang berhubungan dengan penampilan adalah faktor bagi pria dan wanita untuk bertato. Baik pria maupun wanita memiliki kecemasan terkait penampilan yang lebih rendah dan apresiasi tubuh yang lebih tinggi setelah mendapatkan tato. Wanita dibandingkan dengan pria lebih rendah dalam hal apresiasi dan harga diri, tetapi mereka secara signifikan lebih mungkin daripada pria untuk memiliki tato dan tindik di area wajah selain di telinga. Perempuan dibandingkan dengan laki-laki juga lebih mungkin menunjukkan bahwa memiliki faktor kecantikan adalah alasan mereka mendapat tato. Sebagian wanita yang memiliki tato mengaku bahwa hal itu merupakan tindakan pemberontakan untuk tidak mengikuti norma berpenampilan, menghargai tubuh mereka sendiri dengan cara yang unik.²⁸

²⁷ *Ibid.*, hlm. 251.

²⁸ Brittany M. Hill, *Loc. Cit.*

Tabel I. 1 Perbandingan Penelitian Sejenis

No.	Peneliti	Jenis Penelitian	Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Vaughn S. Millner dan Bernard H. Eichold	Jurnal Clinical Nursing Research, Vol. 10, No. 4, hal. 424-441.	2001	Body Piercing and Tattooing Perspectives	Membahas mengenai motivasi seseorang dalam melakukan tato dan tindik	Membahas resiko kesehatan dari tato dan tindik
2.	Daniar Wikan Setyanto	Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia. Vol. 1, No.2, hal. 51-58.	2015	Makna dan Ideologi <i>Punk</i>	Makna modifikasi tubuh (body piercing)	Berfokus pada gaya hidup dan <i>fashion</i> kaum <i>punk</i>
3.	Rachael A. Carmen, Amanda E. Guitar, dan Haley M. Dillon.	Jurnal Review of General Psychology, Vol. 16, No. 2, hal. 134-143.	2012	Ultimate Answers to Proximate Questions: The Evolutionary Motivations Behind Tattoos and Body Piercings in Popular Culture	Membahas perkembangan tindik tubuh serta motivasi seseorang dalam melakukan tindik tubuh.	Juga membahas mengenai tato sebagai bentuk modifikasi tubuh
				Pembentukan Identitas	Membahas mengenai gambaran diri pada kalangan yang melakukan modifikasi	Berfokus pada tato sebagai bentuk modifikasi tubuh dan berfokus pada satu gender

4.	Uswatun Hasanah	eJournal Psikologi, Vol. 1, No. 2, hal. 177-186	2013	Diri Dan Gambaran Diri Pada Remaja Putri Bertato Di Samarinda	tubuh	saja (perempuan).
5.	Myrna L. Armstrong, dkk.	Jurnal Clinics in Dermatology, Vol. 4, No. 25, hal. 398-406.	2007	The Hole Picture: Risks, Decision Making, Purpose, Regulations, And The Future Of Body Piercing	Membahas seputar motivasi melakukan tindik tubuh, bentuk-bentuk serta area tubuh yang biasa ditindik.	Membahas seputar resiko fisik dan psikososial dari tindik tubuh, serta regulasi pemerintah yang mengatur seputar modifikasi tubuh.
6.	Brittany M. Hill, S. M. Ogletree, K. M. McCrary	College Student Journal, Vol. 50, No. 2, hal. 246-252.	2016	Body Modifications In College Students: Considering Gender, Self-Esteem, Body Appreciation, And Reasons For Tattoos	Membahas mengenai latar belakang melakukan modifikasi tubuh	Bertumpu pada bahasan gender dan tato sebagai modifikasi tubuh.

(Sumber: Diolah dari tinjauan penelitian sejenis, 2019)

Dari berbagai penelitian terdahulu yang tertuang dalam tinjauan penelitian sejenis, penulis dapat menambah pengetahuan dan informasi yang bermanfaat dalam menunjang penelitian skripsi ini. Berdasarkan tinjauan penelitian sejenis tersebut, penulis mendapatkan beberapa konsep yang berkaitan dengan judul penelitian skripsi penulis, sehingga penulis dapat mengetahui alur penelitian yang dilakukan dan dapat menganalisis data-data yang penulis dapatkan, kemudian hasil penelitian yang didapatkan dapat disajikan secara relevan. Beberapa penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu sama-sama meneliti tema motivasi dibalik melakukan modifikasi tubuh pada para pelakunya. Sedangkan perbedaannya yaitu mengenai jenis modifikasi tubuh yang dilakukan. Beberapa penelitian yang dituangkan dalam tinjauan pustaka membahas mengenai tato sebagai modifikasi tubuh, bukan tindik tubuh.

Keenam penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti terdahulu kemudian dapat membantu penulis dalam mendeskripsikan tindik tubuh dan konstruksi maskulinitas secara sistematis dalam penyusunan skripsi. Dengan demikian, meskipun di atas telah disebutkan adanya penelitian dengan tema yang serupa dengan penelitian yang peneliti lakukan, akan tetapi mengingat subjek, objek, dan tempat penelitian yang berbeda, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tindik tubuh dan konstruksi maskulinitas, dengan mengambil studi kasus pada tujuh pria anggota komunitas *Indonesian Subculture (ISC)*.

F. Kerangka Konseptual

1. Konstruksi Identitas Pada Diri Individu

Identitas merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki oleh seseorang. Identitas merupakan sebuah hal utama dalam suatu masyarakat yang memiliki banyak anggota. Seorang individu harus memiliki identitas yang berfungsi sebagai penguat eksistensi dirinya. Sebuah identitas membantu individu untuk memiliki konsep diri sehingga dapat mengidentifikasi dirinya dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Identitas menghubungkan antara individu dengan masyarakat melalui anggota suatu kelompok yang mempengaruhi kepercayaan individu, perilaku, dan pengetahuan dalam hubungan mereka dengan anggota dari kelompok sosial yang lain.²⁹ Selain itu, identitas juga membuat individu memiliki ciri atau gaya pribadi yang membedakan dirinya dengan orang lain. Erikson berpendapat bahwa identitas diri adalah identitas yang menyangkut kualitas “eksistensial” dari subyek, yang berarti bahwa subjek memiliki suatu gaya pribadi yang khas.³⁰ Dengan memiliki identitas diri, berarti seseorang mempertahankan suatu gaya keindividualitasan diri sendiri.

Proses konstruksi identitas termasuk suatu pengalaman yang sangat penting bagi individu. Konstruksi identitas juga memberikan arah pada masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan oleh identitas akan membantu individu dalam membentuk pemahaman akan siapa dirinya. Proses pembentukan identitas diri dapat dilihat

²⁹ Primada Qurrota Ayun. “Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas”, *Jurnal Channel*, Vol. 3, No. 2, hal. 3.

³⁰ Fadilah Aulia Rahma, “Hubungan Antara Pembentukan Identitas Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pembelian Merchandise Pada Remaja”, *Jurnal Character*, Vol. 01, No. 03, hal 3.

melalui elemen-elemen pembentuk identitas diri, yaitu usaha mencari informasi dan pemahaman yang mendalam, usaha itu disebut sebagai eksplorasi (*exploration*); serta upaya untuk melaksanakan pilihan atas alternatif yang telah di buat tersebut, hal ini disebut sebagai komitmen (*commitment*).³¹

Identitas juga dapat dikonstruksi dengan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Dalam perspektif komunikasi, identitas tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dihasilkan melalui proses komunikasi dengan orang lain. Identitas dapat dinegosiasikan, diperkuat, dan dirubah dalam suatu proses komunikasi.³² Identitas dianggap bersifat personal sekaligus sosial dan menandai bahwa “kita sama atau berbeda” dengan yang lain (*the others*).³³ Identitas personal melihat bahwa individu adalah sebuah makhluk yang unik, memiliki budaya, hidup di dalam sebuah group, dan identitas sosial mengacu pada pengetahuan dalam anggota kelompok budaya dan berkomunikasi dengan budaya yang lain.³⁴

Konstruksi identitas seseorang, baik sebagai individu maupun kelompok, pada dasarnya melalui dua cara, yaitu dengan melalui orang lain dan dirinya sendiri. Dalam relasinya dengan orang lain itulah yang kemudian membuka peluang bahwa konstruksi identitas sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Dalam mengonstruksi identitas diri, ada proses yang disebut sebagai identifikasi diri. Identifikasi diri adalah kecenderungan dalam diri seseorang

³¹ Purwadi, “*Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja*”, Jurnal Humanitas : Indonesian Psychological, Vol. 1 No.1, hal. 46.

³² Primada Qurrota, *Op.Cit.*, hlm. 3.

³³ A. A. Ngr Anom Kumbara, “*Konstruksi Identitas orang sasak di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat*”, Jurnal Humaniora, Vol. 10, No. 3, hal. 316.

³⁴ Primada Qurrota, *Loc.Cit.*

untuk menjadi sama dengan orang lain. Orang lain yang menjadi sasaran identifikasi bisa disebut dengan idola.

Dalam proses konstruksi identitas dan identifikasi diri, lingkungan seorang individu dapat menjadi pengaruh yang besar. Lingkungan tersebut bisa berupa lingkungan tempat tinggal atau keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan kerja, ataupun lainnya. Lingkungan yang memberi pengaruh besar umumnya adalah lingkungan keluarga dan lingkungan teman sepergaulan. Hal ini dikarenakan oleh keluarga yang merupakan landasan awal individu dalam terjun ke masyarakat luas. Selain itu, teman sepergaulan juga dapat memberikan dampak yang besar dalam konstruksi identitas karena seorang individu dapat terpengaruh oleh sikap dan perilaku yang dilakukan oleh lingkungan terdekatnya.

2. Maskulinitas Pada Diri Seorang Pria

Menurut Synnott, maskulinitas adalah imajinasi kejantanan, ketangkasaan, keperkasaan, keberanian untuk menantang bahaya, keuletan, keteguhan hati, hingga keringat yang menetes, otot laki-laki yang menyembul atau bagian tubuh tertentu dari kekuatan daya tarik laki-laki yang terlihat secara ekstrinsik (tampilan).³⁵ Keberadaan media yang menggambarkan citra maskulinitas pria tampaknya memengaruhi kesadaran pria terhadap penampilan tubuh. Keliharaan media membentuk citra laki-laki ideal sesuai dengan keinginan pasar melalui tampilan kegagahan, kepintaran, ketegasan serta

³⁵ Devi Kartini, "Analisis Semiotika Representasi Maskulinitas pada Iklan Televisi Vaseline Men body Lotion Versi Darius Sinathrya", *Ejournal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3, No. 4, hal. 174.

kemandiriannya merupakan sebuah tuntutan yang tidak bisa dipungkiri.³⁶ Hal ini menjadi sebuah kesepakatan dalam masyarakat akan definisi maskulinitas kini, sehingga maskulinitas bukanlah menjadi sesuatu yang di pandang alami lagi. Pria mulai semakin leluasa dalam merawat tubuhnya untuk mendapatkan penampilan yang diinginkan. Pergeseran stereotipe maskulinitas pria perlahan mulai terjadi, hal ini dapat dilihat dari fenomena meningkatnya frekuensi penampakan pria di iklan televisi, peningkatan belanja pria akan kebutuhan perawatan tubuh, dan perhatian pria terhadap penampilan tubuhnya.

Kamla Bashin secara sederhana mendefinisikan maskulinitas sebagai definisi sosial yang diberikan masyarakat kepada laki-laki. Bagi Bhasin maskulinitas mengarahkan laki-laki harus berperilaku, berpakaian dan berpenampilan serta menetapkan sikap dan kualitas apa yang harus dimiliki laki-laki.³⁷ Mengacu pada definisi ini, maka maskulinitas tidak hanya menjadi standar atau rujukan bagi laki-laki dalam mendefinisikan diri mereka akan tetapi juga mengandung norma (*masculinity norm*) yang harus diikuti laki-laki dengan konsekuensi inklusi dan eksklusi.³⁸ Dari definisi ini, maka maskulinitas dapat dinilai lebih terkait dengan gender ketimbang sex biologis.

Maskulin sama halnya jika berbicara mengenai feminim. Maskulinitas merupakan suatu stereotipe tentang laki-laki yang dapat dipertentangkan dengan feminitas sebagai stereotipe perempuan. Stereotipe maskulinitas dan femininitas mencakup berbagai aspek karakteristik individu, seperti karakter atau kepribadian, perilaku

³⁶ Nanang Mizwar Hasyim, "Konstruksi Citra Maskulinitas Calon Presiden (Study Analisis Framing Model Gamson Dan Modigliani Pada Pemberitaan Koran Harian Kompas Dan Jawa Pos Edisi Juni 2014)", *Jurnal Komunikasi Profetik*, Vol. 10, No. 1, hal. 34.

³⁷ Nur Hasyim, "Kajian Maskulinitas Dan Masa Depan Kajian Gender Dan Pembangunan Di Indonesia", *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo*, Vol. 1, No. 1, hal. 68.

³⁸ *Ibid.*

peranan, penampakan fisik, ataupun orientasi seksual.³⁹ Pria cenderung memiliki ciri watak yang terbuka, kasar, agresif, rasional. Maskulinitas tradisional menganggap tinggi nilai-nilai antara lain kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki dan kerja.⁴⁰ Sementara itu, perempuan cenderung bercirikan tertutup, halus, afektif, dan emosional.

Maskulinitas adalah konstruksi sistem gender pada kategori sosial, sehingga maskulinitas ditampilkan berbeda-beda sesuai kultur di masing-masing bangsa.⁴¹ Nilai maskulin dari setiap budaya akan berbeda-beda, sesuai dengan perkembangan zaman yang ikut mempengaruhi berkembangnya konsep maskulinitas di masyarakat.⁴² Perkembangan konstruksi nilai maskulinitas ini dari tiap kebudayaan dan dari zaman ke zaman telah menciptakan nilai maskulinitas yang lebih beragam. Situasi sosial yang beragam dan dinamis membuat maskulinitas tidaklah tunggal akan tetapi plural (beragam), Michael Kimmel mengidentifikasi keberagaman maskulinitas dalam empat hal.⁴³ *Pertama*, maskulinitas berbeda-beda antara satu budaya dengan budaya yang lain. *Kedua*, maskulinitas dalam suatu masyarakat itu tidak statis tapi berkembang dari waktu ke waktu. *Ketiga*, maskulinitas itu berubah-ubah dalam siklus kehidupan seseorang. *Keempat*, makna maskulinitas itu bervariasi bahkan dalam suatu masyarakat dalam suatu waktu.

³⁹ Devi Kartini, *Op.Cit*, hal 180.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Nanang Mizwar Hasyim, *Loc.Cit.*

⁴² Devi Kartini, *Op.Cit*, hal 180.

⁴³ Nur Hasyim, *Loc.Cit.*

Maskulinitas dibentuk atau dengan sengaja dikonstruksi, yaitu melalui berbagai bentuk interaksi yang melibatkan berbagai nilai yang berkembang di masyarakat.⁴⁴ Maskulinitas terbagi atas dua tipe, antara lain maskulinitas dalam bentuk fisik dan verbal. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Heggie bahwa "*Knightly masculinity is typically proved through physical and verbal aggression, the silencing other.*"⁴⁵ Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa maskulinitas dapat dibuktikan melalui fisik dan verbal (bahasa). Maskulinitas dalam bentuk fisik meliputi bentuk tubuh dan penampilan, sedangkan dalam bentuk verbal dapat dilihat melalui bagaimana cara seseorang tersebut berbicara.⁴⁶ Maskulinitas dalam bentuk tubuh, dikonstruksikan melalui ciri-ciri fisik pada tubuh seorang pria, seperti halnya berbadan besar, berotot, berdada bidang, dan sebagainya. Pada maskulinitas dalam bentuk penampilan dikonstruksikan melalui tampilan luar seorang laki-laki, seperti cara berpakaian, penampilan, gestur, kerapian tubuh, aroma tubuh, dan sebagainya.

3. Kuasa Atas Tubuh

Seiring perkembangan zaman, tubuh bukan lagi merupakan wilayah privat yang dilindungi oleh berbagai aturan etis. Tubuh telah bergeser menjadi arena pagelaran berbagai tanda dan makna. Bahkan, tubuh dapat menjadi arena 'peperangan ideologis' berbagai kepentingan. Hal tersebut dapat terjadi karena tubuh adalah pusat gairah, selera dan gaya bagi setiap orang, terutama kaum muda dan perempuan. Citra tubuh menggambarkan bagaimana seseorang mempersepsi dan memberikan penilaian

⁴⁴ Romi Comando Girsang, "Maskulinitas Dalam Iklan Televisi (Analisis Semiotika Maskulinitas Dalam Iklan Televisi Gudang Garam Merah Versi "The Café")", *Jurnal Flow*, Vol. 1, No. 12, hal. 5.

⁴⁵ Agung Budi Prasetyo, "Maskulinitas Dalam L'Men", *Jurnal Komunikator*, Vol. 3, No. 2, hal. 206.

⁴⁶ *Ibid.*

atas apa yang dipikirkan serta dirasakan terhadap bentuk dan ukuran tubuhnya, serta atas bagaimana penilaian terhadap dirinya.⁴⁷

Seiring berjalannya waktu, seorang individu bertumbuh semakin dewasa dan memiliki keinginan tersendiri atas segala hal dalam hidupnya. Tubuh seseorang yang dirawat sedemikian rupa merupakan tanda pemilik tubuh memiliki selera, hasrat dan kepuasan tersendiri terhadap bentuk fisik tubuhnya. Tubuh yang terawat dapat memengaruhi rasa percaya diri seorang individu saat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Manusia sebagai subjek adalah pusat eksistensi realitas yang berfikir, memiliki otonomi dan kendali atas tubuhnya.⁴⁸ Ketika seseorang dapat memiliki kuasa akan tubuhnya sendiri dan terlepas dari konstruksi media massa dan masyarakat akan tubuh yang ideal, maka sesungguhnya ia telah memiliki kebebasan atas dirinya sendiri. Ketika tubuh dimiliki oleh seorang individu sebagai subjek otonom pemilik tubuh, maka tubuh seharusnya merdeka atas segala konstruksi makna yang dibentuk oleh media atau masyarakat sesuai kehendak dirinya.

Seorang individu dikatakan dapat memiliki kuasa atas tubuhnya sendiri jika ia dapat melakukan kontrol atas tubuhnya. Jika ia memiliki kemampuan kontrol tersebut, ia dapat menentukan arah tubuhnya. Hal ini akan berpengaruh pada bagaimana seseorang menghayati dirinya dalam menjalani kehidupannya. Derajat kepuasan atau penerimaan individu terhadap tubuhnya atau bagian-bagian tubuhnya. Model rambut, alis, bulu mata, hidung, wajah, otot bagian tubuh lainnya merupakan pusat gairah, selera dan gaya yang dapat dipertontonkan. Demikian juga dengan

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*

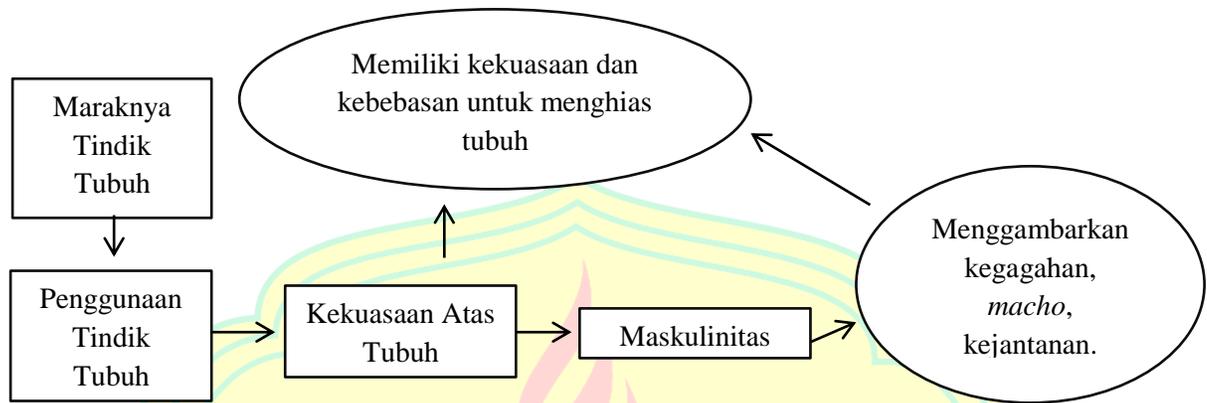
segala bentuk barang yang digunakan tubuh seperti aksesoris dan pakaian, merupakan tontonan bahkan pusat tiruan. Semuanya dapat lebih dari sekedar sebuah pertunjukan identitas.

Pertunjukkan itu bukan sekedar gaya untuk kesempurnaan sebuah penampilan, tetapi demonstrasi sebuah ideologi yang tersembunyi. Tubuh menjadi sarana sekaligus pusat kisah tentang demonstrasi dan perlawanan sebuah ideologi yang sengaja disampaikan, disamarkan atau disembunyikan melalui berbagai pesan simbolik. Oleh karena itu, tubuh tidak hanya sebuah perjuangan tentang estetika ataupun identitas, namun juga sebagai suatu perlawanan atas budaya *mainstream* yang mendominasi ruang sosial. Seorang individu dapat memiliki kebebasan dan kekuasaan untuk mengatur tubuhnya sesuai dengan keinginannya sendiri, terlepas dari standar berpenampilan yang dominan dari masyarakat.

4. Hubungan Antar Konsep

Setelah memaparkan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, penulis akan menggambarkan hubungan antar konsep-konsep tersebut. Hubungan antar konsep ini akan menjelaskan bagaimana peranan tindak tubuh dalam rasa kuasa seseorang atas tubuhnya sendiri serta mengonstruksi maskulinitas seorang individu. Konsep-konsep yang digunakan akan terhubung antara satu dan yang lainnya. Konsep-konsep tersebut juga akan membentuk sebuah kerangka berpikir yang juga bisa menggambarkan penelitian yang akan penulis lakukan. Hal tersebut akan digambarkan oleh penulis melalui skema di bawah ini.

Skema I. 1 Hubungan Antar Konsep



(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Berdasarkan skema diatas, dapat diketahui bahwa ditengah maraknya *trend* modifikasi tubuh pada masa kini, tindik tubuh dapat menjadi suatu alat dalam konstruksi maskulinitas seseorang. Maraknya *trend* tindik tubuh ini juga diikuti dengan penggunaannya oleh para pecinta modifikasi tubuh. Penggunaan tindik ini juga dapat dikatakan sebagai bentuk kekuasaan seseorang terhadap tubuhnya sendiri. Seorang individu memiliki kuasa atas tubuhnya dengan cara mengubah penampilannya dengan menambahkan aksesoris tindik di tubuhnya. Dengan menggunakan tindik tubuh, seseorang memiliki kebebasan dalam berpenampilan atau berekspresi.

Tindik tubuh digunakan oleh sebagian orang sebagai cara untuk berekspresi dalam bidang seni. Mereka menindik tubuh sebagai bentuk kebebasan berekspresi. Orang yang bertindik tubuh juga dinilai sebagai seseorang yang menginginkan kebebasan atas norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, khususnya norma berpenampilan. Dalam hal ini, tindik tubuh yang dilakukan oleh sekelompok kecil

individu dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang karena tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam budaya dominan di masyarakat. Walaupun begitu, orang-orang yang bertindik tetaplah menggunakan tindikannya dengan berbagai alasan yang melandasi perbuatannya tersebut.

Tidak hanya itu, keberadaan tindik tubuh yang digunakan oleh individu dapat menjadi tanda kemaskulinitasan diri sebagai seorang pria. Maskulinitas dapat dikatakan sebagai pembentuk identitas seorang individu. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tindik tubuh yang melekat di tubuh seorang individu dapat dikategorikan sebagai maskulinitas dalam hal penampilan, khususnya fisik. Tindik tubuh dapat lebih menekankan kegagahan atau kejantanan seorang pria. Seorang pria yang menggunakan tindik tubuh dinilai akan lebih *macho* daripada pria lain yang tidak menggunakannya. Kemaskulinitasan seseorang dapat diperkuat dengan menggunakan aksesoris seperti tindik tubuh, sehingga semakin memperkuat tindakan seseorang dalam menggunakan tindikannya sebagai lambang kemaskulinitasan.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah

sosial atau kemanusiaan.⁴⁹ Penelitian kualitatif ini menggunakan metode naratif. Sebagai metode, riset naratif ini dimulai dengan pengalaman yang diekspresikan dalam cerita yang disampaikan oleh individu, kemudian penulis memahami dan menganalisis cerita tersebut. Cerita naratif menuturkan pengalaman individual, dan cerita itu mungkin saja memperlihatkan identitas dari individu dan bagaimana mereka melihat diri mereka.⁵⁰ Peneliti dalam penelitian kualitatif berusaha membangun makna tentang suatu fenomena berdasarkan pandangan-pandangan dari para informan. Dalam penelitian kualitatif, data-data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Bodgan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵¹

Metode penelitian kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁵² Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau suatu organisasi tertentu dalam suatu

⁴⁹ John W. Creswell, 2016, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, dan Campuran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 5.

⁵⁰ John W. Creswell, 2014, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, dan Campuran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 97.

⁵¹ Basrowi & Suwandi, 2006, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, hal 22.

⁵² *Ibid.*, hlm 22

setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.⁵³

Pada penelitian ini, penulis memang harus menggali informasi secara spesifik mengenai motivasi, bentuk, serta makna tindak tubuh bagi para anggota komunitas *Indonesian Subculture*. Informasi yang spesifik dan mendalam dibutuhkan untuk menganalisis masalah penelitian yang penulis angkat. Hal itu membuat pendekatan kualitatif menjadi pendekatan yang tepat untuk digunakan oleh penulis dalam penelitian ini.

2. Subjek penelitian

Kehadiran subjek penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang penting demi mendapat berbagai data yang dibutuhkan. Subjek dalam penelitian ini merupakan tujuh pria anggota komunitas ISC. Ketujuhnya dibagi dalam tiga kategori, yaitu pecinta budaya suku Dayak, pekerja seni tindak profesional, dan juga informan yang berpendidikan rendah hingga menengah. Ketujuh informan ini berperan dalam memberikan data-data umum yang diperlukan dalam penelitian ini sehingga kemudian dapat dianalisis. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui bentuk dan makna beberapa tindakan yang melekat di tubuh mereka, serta makna tindak tubuh secara umum bagi para informan. Ketujuh informan tersebut dipilih oleh penulis karena memang memiliki informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian yang

⁵³ *Ibid.*, hlm 23.

akan dibahas pada penelitian penulis. Karakteristik informan tersebut akan dipaparkan melalui tabel di bawah ini:

Tabel I. 2 Karakteristik Informan

No.	Nama	Posisi	Peran dalam Penelitian
1.	Ucha (Pekerja seni tindak profesional)	Ketua Umum komunitas <i>Indonesian Subculture</i> (ISC)	Memberikan informasi mengenai profil komunitas, makna, motivasi, dalam melakukan tindak tubuh. Dan juga memberikan informasi gambaran mengenai bentuk-bentuk tindak tubuh.
2.	Onny (Pecinta budaya suku Dayak)	Ketua Divisi Tindak Tubuh di komunitas <i>Indonesian Subculture</i> (ISC)	Memberikan informasi mengenai profil komunitas, makna, motivasi, dalam melakukan tindak tubuh. Dan juga memberikan informasi gambaran mengenai bentuk-bentuk tindak tubuh.
3.	Rio (Pekerja seni tindak profesional)	Anggota Komunitas <i>Indonesian Subculture</i> (ISC)	Memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk tindak tubuh serta motivasi dan makna dalam melakukan tindak tubuh.
4.	Acil (Pekerja seni tindak profesional)	Anggota Komunitas <i>Indonesian Subculture</i> (ISC)	Memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk tindak tubuh serta motivasi dan makna dalam melakukan tindak tubuh.
5.	Ari Celeng (Berpendidikan rendah)	Anggota Komunitas <i>Indonesian Subculture</i> (ISC)	Memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk tindak tubuh serta motivasi dan makna dalam melakukan tindak tubuh.
6.	Tarom (Pecinta budaya suku Dayak)	Anggota Komunitas <i>Indonesian Subculture</i> (ISC)	Memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk tindak tubuh serta motivasi dan makna dalam melakukan tindak tubuh.
7.	Handoko (Berpendidikan menengah)	Anggota Komunitas <i>Indonesian Subculture</i> (ISC)	Memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk tindak tubuh serta motivasi dan makna dalam melakukan tindak tubuh.

(Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2019)

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih ialah suatu studio tato dan tindik yang beralamat di Jl. Kemang 1A no. 29A, Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. Studio ini berada dalam naungan komunitas *Indonesian Subculture*. Di studio ini juga para anggota komunitas *Indonesian Subculture* sering bertemu dan berkumpul. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Maret 2019.

4. Peran peneliti

Penelitian kualitatif erat kaitannya dengan peran serta secara langsung saat dilakukannya penelitian. Oleh sebab itu, kehadiran peneliti dan keterlibatan peneliti sangat diperlukan, karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi yang sesungguhnya. Dalam hal ini, peran peneliti dalam penelitian ini ialah sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, hingga akhirnya sebagai pelapor penelitian. Pada penulisan laporan penelitian deskriptif, penulis menganalisis data yang telah didapat, sehingga dapat ditelaah satu demi satu. Peneliti memproses data secepatnya setelah diperoleh, menyusun kembali, mengubah arah penelitian atas dasar temuannya, merumuskan hipotesis sewaktu berada di lapangan dan mengetes hipotesis itu pada respondennya, serta menggali informasi yang semula tidak direncanakan atau yang tidak diduga terlebih dahulu.

5. Teknik pengumpulan data

Dalam suatu penelitian, pengumpulan data merupakan hal yang penting guna mendapatkan data-data yang kemudian akan dianalisis hingga akhirnya

membentuk kesimpulan penelitian. Dalam penelitian skripsi ini, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan dua sumber, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Data primer didapat dengan cara observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya melalui observasi, wawancara baik terstruktur maupun tidak terstruktur dan dokumentasi.

a. Observasi

Penulis melakukan pengamatan turun ke lapangan secara langsung dengan cara mengamati kegiatan para anggota komunitas *Indonesian Subculture*. Observasi atau pengamatan dilakukan dengan memperhatikan secara seksama mengenai kebiasaan, aktifitas dan perilaku, serta interaksi antar sesama anggota komunitas *Indonesian Subculture* ketika sedang berkumpul bersama. Hal ini dilakukan untuk lebih memahami tujuan para anggota komunitas *Indonesian Subculture* dalam melakukan tindak tubuh.

b. Wawancara

Penulis melakukan wawancara mendalam untuk memahami lebih mendalam mengenai subjek penelitian serta berbagai hal mengenai permasalahan penelitian guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan secara valid. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara terstruktur yang mana pertanyaannya sudah disiapkan oleh penulis. Namun penulis juga berupaya untuk menggali informasi-informasi lainnya dengan cara mengajukan

pertanyaan-pertanyaan lain yang muncul pada saat wawancara berlangsung demi membangkitkan pernyataan-pernyataan informan yang dapat mendukung data penelitian.

c. Studi Kepustakaan dan Dokumentasi

Data sekunder didapatkan dengan cara studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka yang dilakukan penulis bersumber dari buku, jurnal, tesis, disertasi, serta beberapa studi pustaka terhadap penelitian-penelitian skripsi sebelumnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Data-data tersebut didapatkan melalui perpustakaan, ebook, maupun ejournal. penulis juga menggunakan segala macam bentuk data pendukung penelitian, seperti halnya gambar, artikel, data keanggotaan, hasil rekaman suara, memo, dan fieldnote. Data sekunder yang berupa gambar didapatkan oleh peneliti dari dokumentasi pihak studio tato dan tindik maupun dokumentasi pribadi milik penulis. Pengumpulan data sekunder ini dilakukan untuk menjadi data pendukung laporan penelitian selain data yang didapatkan dari wawancara dengan para anggota komunitas *Indonesian Subculture*.

6. Triangulasi data

Penulis melakukan triangulasi data untuk mendapatkan data yang valid. Dengan melakukan triangulasi data, penulis bermaksud untuk menguji data yang didapat dari satu sumber untuk selanjutnya dikomparasi dengan data yang

didapat dari sumber lainnya. Triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara masing-masing informan untuk mengetahui jika ada informasi yang kurang tepat atau tidak konsisten. Dengan melakukan triangulasi data, maka informasi-informasi yang dikumpulkan dapat teruji kebenarannya. Pada proses triangulasi ini, penulis melibatkan dua orang yaitu pecinta budaya tindik tubuh yang bernama Simon dan Andre. Keduanya merupakan pengguna tindik tubuh yang juga aktif di dunia tersebut sebagai pekerja seni tindik tubuh. Mereka seringkali ikut meramaikan berbagai acara yang berhubungan dengan tato ataupun tindik yang diselenggarakan oleh komunitas ISC, namun bukanlah anggota dari komunitas ISC. Kedua orang tersebut akan memberikan validasi data diantara informasi yang telah penulis dapat dari informan-informan lainnya.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, pembahasan, dan penutup. Ketiga bagian ini akan dijelaskan dalam lima bab, yaitu satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan, dan satu bab terakhir adalah penutup. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang penulis mengangkat tema tindik tubuh sebagai konstruksi maskulinitas dan permasalahan yang ingin diteliti. Dalam bab ini juga dipaparkan mengenai tujuan dan manfaat penelitian, yang kemudian diikuti dengan tinjauan pustaka yang berisi berbagai penelitian sejenis yang telah dahulu dilakukan. Selanjutnya pada bab ini juga dipaparkan mengenai kerangka konsep yang menjelaskan tindik tubuh sebagai alat konstruksi

maskulinitas pada para anggota komunitas *Indonesian Subculture*, serta inti secara keseluruhan mengenai hal-hal yang dibahas penelitian ini. Di bagian selanjutnya terdapat juga metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan mengenai sejarah tindik tubuh dan gambaran umum tindik tubuh di Indonesia. Pada bab ini penulis memaparkan mengenai sejarah tindik tubuh dalam konteks lokal maupun internasional. Selanjutnya, penulis juga menjelaskan mengenai perkembangan tindik tubuh di dunia barat dan di Indonesia, dari tindik tubuh yang berbau tradisional hingga tindik tubuh modern masa kini. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai komunitas *Indonesian Subculture* (ISC) yang berperan sebagai wadah bagi para pecinta tindik dan tato, hingga perannya dalam perkembangan tindik di Indonesia.

Bab III menjelaskan mengenai tindik tubuh pada para anggota komunitas *Indonesian Subculture*. Penulis membahas mengenai pertama, motivasi para anggota komunitas *Indonesian Subculture* dalam melakukan tindik tubuh. Kedua, bentuk dan letak tindik tubuh yang dimiliki para anggota komunitas *Indonesian Subculture*. Ketiga, makna tindik tubuh bagi para anggota komunitas *Indonesian Subculture*.

Bab IV menjelaskan mengenai konstruksi maskulinitas pada tujuh pria anggota komunitas *Indonesian Subculture* (ISC). Hal yang akan dibahas adalah analisis penulis mengenai motivasi, makna, dan bentuk tindik tubuh para anggota komunitas *Indonesian Subculture* (ISC) yang kemudian dapat memengaruhi konstruksi maskulinitas diri masing-masing informan. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan konsep-konsep yang digunakan oleh penulis. Pada

pembahasan bab IV, akan dilihat bagaimana tindak tubuh menjadi penguat akan eksistensi dan kebebasan seseorang, alat penguat kekuasaan terhadap tubuh, serta lambang kemaskulinitasan bagi seorang pria.

Bab V merupakan bagian terakhir dari penelitian ini. Dalam bab ini berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang merupakan seluruh hasil penelitian akan dituliskan pada bagian ini. Pada bab ini, penulis juga akan menyampaikan saran terkait penelitian yang sudah dilakukan. Kesimpulan dan saran ditulis agar pembaca mudah memahami inti dari hasil penelitian ini, serta dapat memberi masukan mengenai tindak tubuh pada komunitas *Indonesian Subculture*, pemerintah, dan masyarakat luas.

